Volume X Issue X (2024) Pages x-xx

**PANAKAWAN: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat**

ISSN: xxx\_xxx(Online)

Journal Homepage: <https://ekadanta.org/jurnal/index.php/Panakawan>



**Meningkatkan Militansi Inclusivisme Berbasis Kearifan Budaya Lokal Pada Masyarakat di Desa Adat Padang Keling Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng**

**Ida Bagus Putu Eka Suadnyana1🖂, I Made Gami Sandi Untara2**

**Ni Luh Putu Yuliani Dewi3**

**STAHN Mpu Kuturan Singaraja(1) (2) (3)**

**Abstrak**

Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan militansi inklusivisme pada masyarakat Desa Adat Padang Keling melalui pendekatan berbasis kearifan budaya lokal. Militansi inklusivisme merupakan komitmen kuat dalam mengedepankan nilai-nilai keterbukaan, kebersamaan, dan toleransi antar-anggota masyarakat. Desa Adat Padang Keling, dengan kekayaan budaya dan tradisi yang dimiliki, memiliki potensi besar dalam mendorong sikap inklusif yang kuat, terutama melalui adaptasi nilai-nilai budaya lokal yang mendukung keberagaman dan persatuan. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi tahap persiapan, pelatihan, diskusi kelompok, serta monitoring dan evaluasi. Melalui kegiatan ini, masyarakat diharapkan mampu mengembangkan sikap militansi yang inklusif dan menghargai keberagaman, baik dalam konteks adat maupun kehidupan sosial sehari-hari. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman dan keterlibatan masyarakat dalam praktik inklusivisme yang berbasis kearifan lokal. Selain itu, program ini juga berhasil menciptakan strategi berkelanjutan yang dapat diterapkan oleh tokoh masyarakat dalam menjaga dan memperkuat ikatan sosial yang lebih harmonis di desa. Kesimpulannya, kearifan budaya lokal terbukti efektif sebagai instrumen peningkatan militansi inklusivisme, dan dapat menjadi model yang relevan bagi pengembangan masyarakat inklusif di wilayah lain.

**Kata Kunci**: militansi inklusivisme, kearifan budaya lokal, Desa Adat Padang Keling, masyarakat inklusif, pengabdian kepada masyarakat.

**Abstract**

*This community service aims to increase inclusive militancy in the Padang Keling Traditional Village community through an approach based on local cultural wisdom. Inclusive militancy is a strong commitment to prioritizing the values ​​of openness, togetherness, and tolerance among community members. Padang Keling Traditional Village, with its rich culture and traditions, has great potential in encouraging a strong inclusive attitude, especially through the adaptation of local cultural values ​​that support diversity and unity. The methods used in this activity include the preparation stage, training, group discussions, and monitoring and evaluation. Through this activity, the community is expected to be able to develop an inclusive militancy attitude and respect diversity, both in the context of customs and daily social life. The results of the activity showed an increase in community understanding and involvement in the practice of inclusivism based on local wisdom. In addition, this program also succeeded in creating a sustainable strategy that can be implemented by community leaders in maintaining and strengthening more harmonious social ties in the village. In conclusion, local cultural wisdom has proven to be effective as an instrument for increasing inclusive militancy, and can be a relevant model for the development of inclusive communities in other areas.*

***Keywords****: inclusivism militancy, local cultural wisdom, Padang Keling Traditional Village, inclusive society, community service.*

Copyright (c) 2024

This is an open access article under the [CC–BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

**🖂** Corresponding author: Ida Bagus Putu Eka Suadnyana

Email Address : gusekasuadnyana@stahnmpukuturan.ac.id

Received 25 September 2024, Accepted 01 Oktober 2024, Published 10 Oktober 2024

DOI:

Publisher: Yayasan Ekadanta Bali Dwipa

**PENDAHULUAN**

Masyarakat di Desa Adat Padang Keling, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng, memiliki kekayaan budaya lokal yang sangat berharga. Dalam konteks globalisasi yang semakin meningkat, tantangan untuk mempertahankan dan mengembangkan budaya lokal menjadi semakin kompleks. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan militansi inclusivisme berbasis kearifan budaya lokal agar masyarakat dapat beradaptasi dengan perubahan tanpa kehilangan identitas budaya mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana kearifan lokal dapat digunakan sebagai alat untuk memperkuat militansi inclusivisme di masyarakat. Kearifan Budaya Lokal dan Inclusivisme\*\* Kearifan budaya lokal mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam konteks pendidikan, kearifan lokal dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang budaya mereka sendiri dan budaya lain (Adinugraha, 2019). Hal ini penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana semua budaya dihargai dan dipahami. Penelitian menunjukkan bahwa pengintegrasian budaya lokal dalam pendidikan dapat membantu siswa mengembangkan identitas nasional yang kuat, yang pada gilirannya mendukung militansi inclusivisme (Tahir et al., 2021; Margianti, 2022).

**METODE PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT**

Metode yang digunakan dalam pengabdian ini disusun untuk memaksimalkan pendekatan berbasis kearifan budaya lokal yang relevan dengan kehidupan masyarakat Desa Adat Padang Keling. Proses pelaksanaan pengabdian dibagi menjadi beberapa tahap utama: (1) tahap persiapan, (2) tahap pelaksanaan, dan (3) tahap evaluasi dan tindak lanjut.

**1. Tahap Persiapan**

Tahap persiapan bertujuan untuk memastikan keterlibatan seluruh pihak terkait dan memahami konteks lokal secara mendalam. Langkah-langkah yang dilakukan meliputi:

* **Survey dan Identifikasi Kearifan Lokal**: Melakukan observasi langsung dan wawancara dengan tokoh masyarakat, pemuka adat, dan warga untuk mengidentifikasi nilai-nilai budaya yang mendukung sikap inklusivisme, seperti toleransi, kebersamaan, dan gotong royong.
* **Sosialisasi Program**: Mengadakan pertemuan awal dengan tokoh adat, aparat desa, dan warga untuk menjelaskan tujuan, pentingnya program, serta mendapatkan dukungan dan masukan. Sosialisasi ini juga mencakup penyampaian rencana kegiatan yang akan dilaksanakan.

**2. Tahap Pelaksanaan**

Tahap ini merupakan inti dari kegiatan pengabdian yang dibagi dalam beberapa bentuk kegiatan:

* **Pendidikan dan Pelatihan Inklusivisme**: Mengadakan sesi edukasi untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya inklusivisme, di mana materi yang disampaikan mengaitkan konsep inklusivisme dengan nilai-nilai budaya setempat, seperti Tri Hita Karana dan konsep menyama braya.
* **Diskusi Kelompok Terarah (Focus Group Discussion)**: Mengadakan FGD dengan perwakilan masyarakat untuk menggali pemahaman, tantangan, dan potensi pengembangan inklusivisme di dalam kehidupan sehari-hari. Diskusi ini juga berfungsi sebagai forum partisipatif untuk merancang cara konkret dalam menerapkan nilai-nilai inklusif dalam kehidupan berdesa.
* **Workshop dan Simulasi**: Melakukan workshop untuk melatih masyarakat mengaplikasikan prinsip-prinsip inklusivisme dalam kegiatan sosial. Melalui simulasi yang melibatkan skenario kehidupan sehari-hari, peserta dapat mempraktikkan cara-cara resolusi konflik yang berbasis nilai inklusif dan musyawarah.
* **Penciptaan Komitmen Bersama**: Melalui diskusi dan workshop, masyarakat diharapkan dapat membentuk deklarasi atau komitmen bersama dalam mendukung inklusivisme di lingkungan desa. Komitmen ini dituangkan dalam bentuk kesepakatan tertulis yang disepakati oleh tokoh adat dan warga.

**3. Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut**

Tahap akhir dari program pengabdian ini mencakup:

* **Monitoring dan Evaluasi Hasil Kegiatan**: Melakukan evaluasi terhadap ketercapaian target program, baik dari segi peningkatan pengetahuan maupun perubahan sikap warga terkait inklusivisme. Evaluasi dilakukan melalui wawancara, observasi, dan survei sederhana untuk mengukur dampak kegiatan.
* **Pendampingan Lanjutan**: Memberikan bimbingan lanjutan kepada tokoh masyarakat dalam mengimplementasikan hasil program. Bentuk pendampingan ini mencakup pemberian modul panduan dan konsultasi secara berkala untuk memastikan bahwa nilai inklusivisme tetap terjaga dan berlanjut.
* **Penyusunan Panduan Inklusivisme Berbasis Kearifan Lokal**: Sebagai bentuk keberlanjutan, disusun panduan praktik inklusivisme berbasis budaya lokal yang dapat dijadikan acuan dalam kegiatan sosial di Desa Adat Padang Keling. Panduan ini diharapkan dapat digunakan oleh tokoh desa dan pemuda dalam mengembangkan inklusivisme secara berkesinambungan.

Melalui metode ini, pengabdian kepada masyarakat bertujuan tidak hanya untuk memberikan edukasi, tetapi juga menanamkan nilai inklusivisme yang berkelanjutan serta memperkuat solidaritas berbasis kearifan lokal dalam kehidupan bermasyarakat.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**3.1 Peran Pendidikan dalam Meningkatkan Militansi Inclusivisme**

Pendidikan memiliki peran sentral dalam membentuk sikap dan nilai-nilai masyarakat. Dengan memasukkan elemen-elemen budaya lokal dalam kurikulum, siswa tidak hanya belajar tentang budaya mereka sendiri tetapi juga tentang pentingnya menghargai dan memahami budaya lain. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pendidikan yang mengedepankan kearifan lokal dapat meningkatkan kesadaran budaya dan memperkuat identitas nasional (Miranti et al., 2018; Hasibuan & Simatupang, 2021). Selain itu, pendekatan ini juga dapat membantu mengurangi degradasi budaya lokal yang sering terjadi akibat pengaruh budaya global (Ubaidillah, 2019).

Pendidikan memainkan peran sentral dalam membentuk karakter dan memperkuat sikap inklusif di kalangan masyarakat. Di Desa Adat Padang Keling, kecamatan Buleleng, pendidikan berbasis nilai budaya lokal memiliki potensi besar dalam menumbuhkan militansi inklusivisme, yaitu sikap teguh dalam menghargai keberagaman, keterbukaan, dan toleransi antarwarga desa. Berikut ini adalah beberapa aspek penting peran pendidikan dalam menguatkan inklusivisme pada masyarakat Desa Adat Padang Keling:

1. **Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Melalui Pendidikan**

Pendidikan yang memanfaatkan kearifan lokal seperti Tri Hita Karana dan konsep *menyama braya* dapat mendorong masyarakat Desa Adat Padang Keling untuk menghayati dan menerapkan nilai-nilai kebersamaan dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Tri Hita Karana, sebagai pandangan hidup masyarakat Bali, menekankan pentingnya hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan, yang selaras dengan prinsip inklusivisme. Dengan mengajarkan konsep-konsep ini dalam program pendidikan formal maupun informal, masyarakat diharapkan mampu menerima dan menghormati perbedaan, serta menghindari sikap eksklusif dalam kehidupan sosial.

1. **Pendidikan Multikultural untuk Menghargai Keberagaman**

Pendidikan inklusif yang berfokus pada multikulturalisme dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya keberagaman dalam memperkaya kehidupan sosial masyarakat. Di Desa Adat Padang Keling, pendidikan multikultural dapat disampaikan melalui kurikulum yang mengenalkan budaya-budaya lokal dan tradisi masyarakat lain, yang bertujuan untuk mengurangi prasangka, menghilangkan stereotip, dan memperkuat semangat toleransi. Pendidikan multikultural yang diterapkan dalam lingkungan sekolah dan kegiatan masyarakat dapat memperluas perspektif warga terhadap konsep inklusivisme, memperlihatkan bagaimana keberagaman budaya adalah aset yang harus dihormati dan dirayakan.

1. **Pendidikan Informal dan Peran Tokoh Adat dalam Membentuk Sikap Inklusif**

Pendidikan informal melalui kegiatan-kegiatan sosial dan ritual adat juga berperan penting dalam membentuk sikap inklusif. Dalam konteks Desa Adat Padang Keling, tokoh adat seperti pemuka agama dan kepala adat memegang peran sebagai pendidik informal yang berpengaruh dalam masyarakat. Melalui upacara-upacara adat, pertemuan desa, dan kegiatan sosial lainnya, tokoh-tokoh ini dapat menyampaikan pesan-pesan inklusivisme yang berakar pada nilai-nilai budaya setempat. Dengan keterlibatan tokoh adat, masyarakat tidak hanya menganggap inklusivisme sebagai konsep abstrak, tetapi melihatnya sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari yang perlu diwujudkan dalam interaksi sosial.

1. **Pengembangan Program Pendidikan Berbasis Partisipatif**

Pendidikan yang berfokus pada peningkatan inklusivisme harus bersifat partisipatif agar masyarakat terlibat secara langsung dalam proses belajar. Di Desa Adat Padang Keling, pendekatan partisipatif ini bisa diterapkan melalui diskusi kelompok terarah, pelatihan, dan simulasi yang melibatkan warga desa dari berbagai latar belakang. Dalam kegiatan ini, masyarakat dapat berbagi pandangan, pengalaman, dan praktik terbaik tentang inklusivisme, sehingga terbangun rasa memiliki terhadap nilai-nilai keterbukaan dan kebersamaan. Keterlibatan aktif warga desa dalam kegiatan pendidikan partisipatif tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka tentang pentingnya inklusivisme tetapi juga memperkuat militansi mereka dalam mendukung dan menerapkan nilai-nilai inklusif.

1. **Pendidikan Nilai Melalui Program Penyuluhan dan Pendampingan**

Penyuluhan yang berkelanjutan mengenai pentingnya inklusivisme dan cara mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari dapat membantu masyarakat Desa Adat Padang Keling untuk memahami dan menginternalisasi nilai inklusif secara mendalam. Program pendampingan yang melibatkan pemuda desa, kaum perempuan, dan kelompok-kelompok minoritas lain dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam berkontribusi terhadap komunitas yang inklusif. Dengan demikian, pendidikan nilai yang dilaksanakan secara konsisten dapat memupuk militansi inklusivisme dalam jangka panjang, di mana warga desa memiliki komitmen kuat untuk menghargai perbedaan dan bekerja sama demi kemajuan bersama.

1. **Pendidikan Berbasis Lingkungan untuk Penghormatan terhadap Alam dan Sesama**

Pendidikan berbasis lingkungan yang mengajarkan pentingnya hubungan harmonis dengan alam dapat meningkatkan sikap inklusif terhadap sesama. Desa Adat Padang Keling, yang memiliki tradisi kuat dalam menjaga lingkungan dan hubungan sosial, dapat mengembangkan pendidikan berbasis lingkungan sebagai sarana untuk mengajarkan nilai kebersamaan dan tanggung jawab bersama. Dengan memahami pentingnya merawat lingkungan sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari, masyarakat diharapkan juga dapat mengembangkan sikap peduli terhadap sesama yang berbeda latar belakang.

**3.2 Strategi Pengembangan Kearifan Budaya Lokal**

Untuk meningkatkan militansi inclusivisme, beberapa strategi dapat diterapkan. Pertama, pengembangan program pendidikan yang menekankan pada kearifan lokal dan budaya setempat sangat penting. Program ini harus mencakup kegiatan praktis seperti pelatihan seni dan kerajinan lokal, serta pengenalan tradisi dan adat istiadat masyarakat ("Exploring innovative paths for the integration of local cultural inheritance and ideological and political education in universities", 2023; Hasibuan et al., 2022). Kedua, kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat lokal diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pelestarian budaya lokal. Penelitian menunjukkan bahwa dukungan komunitas terhadap pengembangan budaya lokal dapat memperkuat identitas dan stabilitas masyarakat (Hasibuan et al., 2022; Nusantara et al., 2021). Pengembangan kearifan budaya lokal merupakan langkah strategis untuk memperkuat identitas, mempererat solidaritas, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Desa Adat Padang Keling. Sebagai komunitas yang berakar kuat pada tradisi, masyarakat Desa Adat Padang Keling memiliki kearifan lokal yang kaya, mencakup nilai-nilai seperti gotong royong, keselarasan dengan alam, serta praktik-praktik adat yang telah diwariskan lintas generasi. Untuk memperkuat dan mengembangkan kearifan budaya lokal tersebut, beberapa strategi dapat diterapkan, yaitu:

1. **Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan Formal dan Informal**

Salah satu strategi penting adalah mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam kurikulum pendidikan di sekolah-sekolah maupun dalam program pendidikan informal di masyarakat. Dalam konteks Desa Adat Padang Keling, pendidikan berbasis nilai budaya lokal seperti *menyama braya* (persaudaraan), Tri Hita Karana (keselarasan), dan konsep *tat twam asi* (aku adalah engkau) dapat dikenalkan kepada generasi muda sejak dini. Pendidikan formal bisa memasukkan pelajaran tentang sejarah desa, filosofi adat, dan tradisi dalam muatan lokal, sementara pendidikan informal seperti sanggar seni atau program penyuluhan masyarakat bisa menitikberatkan pada keterampilan budaya seperti tari, gamelan, dan ritual adat. Integrasi ini memastikan bahwa nilai-nilai kearifan lokal tetap hidup dan diteruskan kepada generasi mendatang.

1. **Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Budaya Lokal**

Pemberdayaan ekonomi yang memanfaatkan potensi budaya lokal merupakan strategi penting dalam memperkuat kearifan budaya. Desa Adat Padang Keling dapat mengembangkan produk-produk kerajinan dan kuliner khas yang berakar pada tradisi setempat untuk dipasarkan kepada wisatawan maupun masyarakat luas. Program ini dapat melibatkan para pengrajin lokal dalam membuat produk yang mencerminkan identitas budaya, seperti kain tenun, ukiran, atau makanan tradisional. Selain itu, festival budaya tahunan yang menampilkan seni tari, upacara adat, dan kuliner khas dapat dikembangkan sebagai bagian dari strategi pariwisata berbasis komunitas. Melalui pemberdayaan ekonomi ini, masyarakat tidak hanya memperoleh pendapatan tetapi juga merasa memiliki keterikatan yang lebih kuat terhadap tradisi dan budaya mereka.

1. **Digitalisasi dan Dokumentasi Kearifan Lokal**

Digitalisasi dan dokumentasi kearifan lokal dapat membantu melestarikan budaya yang ada sekaligus memperkenalkan kearifan lokal Desa Adat Padang Keling kepada masyarakat yang lebih luas. Dengan dukungan teknologi, adat dan tradisi yang dimiliki desa ini dapat didokumentasikan dalam bentuk video, foto, artikel, atau media lainnya yang dapat diakses secara digital. Dokumentasi ini bisa mencakup ritual keagamaan, cerita rakyat, praktik kesehatan tradisional, hingga musik dan tarian. Selain itu, melalui media sosial dan website, informasi tentang kearifan budaya lokal bisa dipublikasikan untuk menarik perhatian wisatawan dan peneliti. Dengan digitalisasi, budaya lokal memiliki peluang lebih besar untuk dilestarikan dan diketahui oleh generasi mendatang.

1. **Pemberdayaan Peran Tokoh Adat sebagai Penggerak Budaya**

Tokoh adat dan pemuka masyarakat memiliki peran kunci dalam pengembangan kearifan budaya lokal. Mereka dapat menjadi penggerak utama dalam upaya pelestarian dan pengembangan nilai-nilai adat di Desa Adat Padang Keling. Salah satu strategi yang efektif adalah dengan mengadakan pertemuan rutin dan forum diskusi bersama para tokoh adat untuk membahas cara-cara menjaga budaya lokal, serta menyesuaikan adat dengan kebutuhan zaman tanpa mengurangi makna tradisi. Peran tokoh adat dalam memberikan pengarahan, pengajaran, dan contoh kepada masyarakat dapat memperkuat posisi budaya lokal dalam kehidupan sehari-hari.

1. **Pengembangan Wisata Edukasi Berbasis Budaya Lokal**

Desa Adat Padang Keling dapat mengembangkan wisata edukasi yang mengajak wisatawan untuk belajar tentang kearifan budaya lokal secara langsung. Misalnya, wisatawan dapat diajak berpartisipasi dalam kegiatan seperti upacara adat, pembuatan kerajinan tradisional, atau belajar tarian dan musik Bali. Program wisata edukasi ini tidak hanya berfungsi sebagai sumber pendapatan bagi masyarakat desa tetapi juga sebagai media pengenalan budaya yang efektif. Dalam program ini, wisatawan dapat memahami dan menghargai nilai-nilai budaya setempat, yang pada akhirnya akan membantu memperluas wawasan mereka tentang kearifan lokal yang ada di desa tersebut.

1. **Revitalisasi Tradisi dan Ritual yang Mengandung Nilai Inklusivisme**

Beberapa tradisi dan ritual yang memiliki nilai inklusif perlu direvitalisasi untuk memperkuat solidaritas antaranggota masyarakat. Contohnya, kegiatan gotong royong dalam persiapan upacara atau perayaan hari besar, seperti Galungan atau Kuningan, dapat menjadi momentum untuk mempererat hubungan sosial di antara warga desa. Kegiatan ini juga dapat melibatkan semua lapisan masyarakat, termasuk pemuda, perempuan, dan kelompok rentan, sehingga setiap orang merasa memiliki peran dalam menjaga tradisi bersama. Dengan menghidupkan kembali tradisi yang mengandung nilai inklusivisme, masyarakat dapat lebih solid dan harmonis dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.

1. **Kolaborasi dengan Akademisi dan Peneliti untuk Mengembangkan Program Pelestarian Budaya**

Kolaborasi dengan lembaga akademis atau peneliti dapat memberikan dampak positif dalam upaya pelestarian budaya lokal. Melalui kolaborasi ini, Desa Adat Padang Keling bisa mendapatkan bantuan untuk mengembangkan program-program yang berbasis penelitian, seperti inventarisasi budaya, penelitian etnografi, atau pengembangan modul pelatihan berbasis budaya. Dengan pendekatan ilmiah, berbagai aspek kearifan lokal dapat diidentifikasi, dipelajari, dan dikembangkan secara sistematis. Kolaborasi ini juga dapat menciptakan peluang pelestarian budaya yang berkelanjutan serta memfasilitasi dokumentasi nilai-nilai adat agar dapat diakses oleh generasi mendatang.

**3.3 Tantangan dalam Meningkatkan Militansi Inclusivisme**

Meskipun terdapat banyak potensi dalam pengembangan kearifan budaya lokal, tantangan tetap ada. Globalisasi sering kali membawa nilai-nilai dan praktik baru yang dapat mengancam keberadaan budaya lokal (Chiu et al., 2011; Sun & Wang, 2022). Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan strategi yang tidak hanya melindungi budaya lokal tetapi juga mengintegrasikannya dengan elemen-elemen baru yang positif. Penelitian menunjukkan bahwa masyarakat yang mampu beradaptasi dengan perubahan sambil tetap mempertahankan identitas budaya mereka cenderung lebih berhasil dalam menghadapi tantangan global (Ardiawan, 2018; Caropeboka et al., 2022).

Meningkatkan militansi inklusivisme di Desa Adat Padang Keling merupakan upaya penting dalam membangun komunitas yang terbuka, harmonis, dan saling menghargai. Namun, proses ini tidak terlepas dari berbagai tantangan yang dapat mempengaruhi penerapan nilai inklusif secara konsisten. Berikut ini beberapa tantangan utama yang dihadapi dalam meningkatkan militansi inklusivisme di masyarakat Desa Adat Padang Keling:

1. **Ketahanan Tradisi yang Menjaga Keterpisahan atau Eksklusivisme**

Salah satu tantangan besar adalah ketahanan tradisi yang secara tidak langsung mendorong eksklusivisme atau keterpisahan dalam kehidupan sosial masyarakat. Beberapa tradisi adat yang telah berlangsung lama mungkin membatasi keterlibatan kelompok tertentu, baik berdasarkan kasta, gender, atau latar belakang. Pada beberapa komunitas adat di Bali, tradisi ini sering kali berfungsi sebagai mekanisme perlindungan identitas budaya yang kuat. Namun, bila tidak dikaji secara bijak, tradisi ini bisa menghambat upaya inklusif yang bertujuan memperkuat kebersamaan di tengah keberagaman.

1. **Kurangnya Kesadaran Akan Pentingnya Nilai Inklusivisme**

Kesadaran masyarakat akan pentingnya inklusivisme sebagai nilai sosial yang perlu dijunjung tinggi masih menjadi tantangan. Banyak masyarakat mungkin belum menyadari manfaat dari sikap inklusif dalam memperkuat ikatan sosial dan meningkatkan kesejahteraan bersama. Tanpa pemahaman mendalam mengenai inklusivisme, masyarakat bisa cenderung mempertahankan pola-pola interaksi yang eksklusif, terutama dalam konteks kehidupan adat dan sosial. Kesadaran yang rendah ini bisa menjadi hambatan dalam membangun militansi yang kuat terhadap sikap inklusif dalam kehidupan sehari-hari.

1. **Pengaruh Sosial Media dan Modernisasi yang Mengancam Nilai Lokal**

Modernisasi dan pengaruh media sosial merupakan tantangan lain yang bisa menggeser nilai-nilai lokal dan kearifan budaya. Generasi muda, khususnya, sering kali terpapar pada konten dari budaya luar yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai inklusivisme lokal. Hal ini dapat memunculkan pergeseran nilai serta penurunan minat untuk memahami dan menghormati tradisi yang mendukung inklusivisme, seperti gotong royong dan saling menghargai dalam komunitas. Selain itu, media sosial juga dapat memperbesar potensi konflik dan polarisasi jika tidak digunakan dengan bijak, yang dapat menghambat upaya pengembangan sikap inklusif.

1. **Minimnya Keterlibatan Generasi Muda dalam Kegiatan Adat**

Tantangan lainnya adalah rendahnya tingkat keterlibatan generasi muda dalam kegiatan adat dan pelestarian budaya lokal. Generasi muda yang tidak aktif dalam kegiatan adat dapat kehilangan kesempatan untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai inklusivisme yang terkandung dalam tradisi setempat. Jika kondisi ini berlanjut, keberlangsungan nilai-nilai adat yang mendorong kebersamaan, toleransi, dan keterbukaan bisa terancam. Kurangnya minat generasi muda terhadap adat juga dapat mengurangi efektivitas upaya-upaya penguatan inklusivisme, terutama yang berbasis pada kearifan budaya lokal.

1. **Keterbatasan Pendidikan Inklusivisme Berbasis Budaya Lokal**

Pendidikan inklusif yang berbasis nilai budaya lokal belum banyak diterapkan secara sistematis di Desa Adat Padang Keling. Pendidikan formal di sekolah sering kali lebih berfokus pada kurikulum akademik, sementara pendidikan nilai yang mengintegrasikan budaya lokal tidak selalu mendapatkan porsi yang memadai. Akibatnya, masyarakat, khususnya generasi muda, kurang mendapatkan pendidikan yang menekankan pentingnya inklusivisme dalam kehidupan sosial. Keterbatasan ini membuat nilai-nilai inklusif yang berbasis budaya sulit untuk dipahami dan diimplementasikan secara luas dalam kehidupan sehari-hari.

1. **Keterbatasan Sumber Daya dan Dukungan untuk Program Penguatan Inklusivisme**

Tantangan lainnya adalah keterbatasan sumber daya dan dukungan untuk program-program penguatan inklusivisme di desa. Upaya untuk memperkenalkan dan mempromosikan nilai inklusivisme berbasis budaya lokal memerlukan dukungan, baik dari segi finansial, tenaga, maupun materi. Tanpa dukungan yang memadai, inisiatif untuk meningkatkan kesadaran dan militansi inklusivisme mungkin sulit untuk diimplementasikan secara berkelanjutan. Selain itu, keterbatasan sumber daya juga berdampak pada pelaksanaan program pendidikan, pelatihan, dan dokumentasi budaya yang bertujuan untuk menguatkan nilai-nilai inklusif.

1. **Resistensi dari Kelompok-Kelompok dengan Pandangan Eksklusif**

Di masyarakat adat, mungkin ada beberapa kelompok atau individu yang memiliki pandangan eksklusif dan merasa bahwa nilai inklusivisme dapat mengancam identitas dan kelestarian tradisi. Resistensi dari kelompok-kelompok ini bisa menghambat upaya untuk membangun komunitas yang inklusif, terutama jika mereka adalah pihak yang memiliki pengaruh kuat dalam struktur sosial desa. Dalam beberapa kasus, pandangan eksklusif ini bisa didasari oleh kekhawatiran bahwa inklusivisme akan melemahkan identitas adat dan tradisi. Oleh karena itu, pendekatan yang sensitif dan dialogis dibutuhkan agar program inklusivisme bisa diterima oleh seluruh lapisan masyarakat.

1. **Kurangnya Kerangka Kebijakan yang Mendukung Inklusivisme Berbasis Lokal**

Terakhir, tantangan dalam meningkatkan militansi inklusivisme di Desa Adat Padang Keling juga dipengaruhi oleh kurangnya kerangka kebijakan yang mendukung penguatan nilai inklusif berbasis kearifan lokal. Kebijakan desa atau kebijakan daerah yang eksplisit mendukung inklusivisme berbasis lokal dapat menjadi dasar bagi pelaksanaan program dan aktivitas yang mendorong keterbukaan dan toleransi. Namun, tanpa kebijakan yang mendukung, inisiatif-inisiatif terkait penguatan inklusivisme akan bergantung pada individu atau kelompok tertentu saja, yang rentan terhadap ketidakberlanjutan program.

**SIMPULAN**

Meningkatkan militansi inclusivisme berbasis kearifan budaya lokal di Desa Adat Padang Keling memerlukan pendekatan yang holistik dan kolaboratif. Dengan mengintegrasikan kearifan lokal dalam pendidikan dan melibatkan masyarakat dalam proses pengembangan budaya, kita dapat menciptakan lingkungan yang inklusif dan berkelanjutan. Upaya ini tidak hanya akan memperkuat identitas budaya lokal tetapi juga mempersiapkan masyarakat untuk menghadapi tantangan globalisasi dengan lebih baik.

**DAFTAR PUSTAKA**

 Adinugraha "*Pendekatan Kearifan Lokal Dan Budaya (Kalbu) Dalam Pembelajaran Biologi Di Purworejo*" Jurnal pendidikan (2019) doi:10.33830/jp.v20i1.217.2019

Tahir et al. "*Learning Local Content of Cultural Arts Based on Local Genius of Sasak Culture in PGSD Students*" (2021) doi:10.2991/assehr.k.210525.142

Margianti "*The Inclusion Of Local Cultural Contents In English Classes: Teachers' Perceptions"* (2022) doi:10.22437/langue.v1i1.22609

Miranti et al. "*Learning Local Wisdom for Character Education: an Insight from Choblong Sundanese Village in Indonesia*" Jurnal ilmiah peuradeun (2018) doi:10.26811/peuradeun.v6i3.261

Hasibuan and Simatupang "*Peran Tradisi Boteng Tunggul dalam Memperkuat Civic Culture Masyarakat Adat Lombok*" Jurnal kewarganegaraan (2021) doi:10.24114/jk.v18i1.22620

Ubaidillah "*Construing Efl Students’ Beliefs On The Inclusion Of Inner Circle Cultures In English Language Teaching*" Lingual journal of language and culture (2019) doi:10.24843/ljlc.2019.v07.i01.p05

Hasibuan et al. "*Implementation of Citizenship Education (Community Civic) to Build Citizens Awareness in Developing Local Culture*" (2022) doi:10.2991/assehr.k.220108.026

Nusantara et al. "*Government Policy, Local Culture, Education*" (2021) doi:10.2991/assehr.k.210203.006

Chiu et al. "*Toward a Social Psychology of Globalization*" Journal of social issues (2011) doi:10.1111/j.1540-4560.2011.01721.x 10. Sun and Wang "Local Cultural Transformation: Change, Cognition and Adaptation" (2022) doi:10.2991/978-2-494069-45-9\_57

Ardiawan "*Ethnopedagogy And Local Genius: An Ethnographic Study*" Shs web of conferences (2018) doi:10.1051/shsconf/20184200065

Caropeboka et al. "*The Role of the Media in Preserving Local Culture (A Phenomenographic Study of Rentak Ulu Melayu in TVRI Programs in the Era of Transformation and Globalization)*" Proceedings of international conference on communication science (2022) doi:10.29303/iccsproceeding.v2i1.90